



Peran Perempuan dan Kesetaraan Gender pada Sektor Ekonomi Kreatif di Desa Pakseballi

Anak Agung Istri Ngurah Dyah Prami^{1*}, Ni Putu Widiastuti²

¹STIE Bali International Institute of Tourism Management, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 04, 2022

Revised April 10, 2023

Accepted April 11, 2023

Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

Peran Perempuan; Kesetaraan Gender; Sektor Ekonomi Kreatif

Keywords:

The Role of Woman, Gender Equity, Creative Economy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Sektor ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja, terutama masyarakat menengah kebawah. Salah satu sektor ekonomi kreatif yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor kerajinan. Desa Pakseballi sebagai salah satu Desa Wisata di Kabupaten Klungkung menjadikan sektor ekonomi kreatif sebagai sektor yang menopang perekonomian masyarakatnya. Sektor ekonomi kreatif yang dilakoni oleh masyarakat setempat adalah sektor kerajinan berbahan baku dari bambu dan kain beludru. Ditemukan adanya keterlibatan perempuan pada sektor ekonomi kreatif yang ada di Desa Pakseballi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan dan kesetaraan gender pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi menjalankan peran ganda, yaitu perannya di ranah domestik dan di ranah publik yang mencakup peran dalam pemenuhan nafkah keluarga dan peran sosial. Selain itu ditemukan adanya ketidaksetaraan gender. Terbukti dari tidak terpenuhinya

hak-hak perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi tidak menerima upah dari pekerjaan yang dihasilkannya. Hal ini disebabkan karena perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi melakoni pekerjaannya secara sukarela sebagai bentuk tanggungjawab terhadap kesejahteraan keluarga. Ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi juga ditunjukkan dari tertutupnya akses terhadap kepemilikan dari sektor ekonomi kreatif yang dijalankan. Status kepemilikan sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi sepenuhnya di klaim oleh laki-laki selaku kepala keluarga.

ABSTRACT

The creative economy sector is one of the economic sectors that absorbs a lot of workers, especially the lower middle class. One of the creative economy sectors that absorbs much labor is the craft sector. Pakseballi Village, as one of the Tourism Villages in Klungkung Regency, makes the creative economy sector a sector that supports the economy of its people. The creative economic sector run by the local community is the handicraft sector, made from bamboo and velvet fabrics. It was found that there was women's involvement in the creative economy sector in Pakseballi Village. This research was conducted to identify the role of women and gender equality in the creative economy sector in Pakseballi Village. The method used is a qualitative method with a case study approach. From the research results, it was found that women in the creative economy sector in Pakseballi Village carry out dual roles, namely their roles in the domestic sphere and in the public sphere, which include roles in fulfilling family income and social roles. In addition, gender inequality was found and evidenced by the non-fulfillment of women's rights to economic resources. Women involved in the creative economy sector in Pakseballi Village do not receive wages for their work. This is because women involved in the creative economy sector in Pakseballi Village do their work voluntarily as a form of responsibility for family welfare. Gender inequality experienced by women in the creative economy sector in Pakseballi Village is also shown by the closed access to ownership of the creative economy sector being run. The ownership status of the creative economy sector in Pakseballi Village is entirely claimed by the man as the head of the family.

*Corresponding author

E-mail addresses: dyahprami@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender menjadi satu dari 17 target SDGs yang harus di capai pada tahun 2030. Tujuan pencapaian SDGs dalam aspek kesetaraan gender mencakup upaya untuk mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual. Kesetaraan gender merupakan suatu kesamaan kondisi bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, dan mampu berperan serta berpartisipasi baik dalam segala kegiatan-kegiatan dalam berbagai aspek di bidang politik, bidang hukum, bidang ekonomi, bidang sosial dan budaya, bidang pendidikan dan aspek pertahanan dan juga keamanan nasional serta adanya kesamaan dalam menikmati pembangunan dan hasilnya (Ningrat, 2022).

Gender bukanlah perbedaan jenis kelamin melainkan perbedaan fungsi dan peran sosial yang dibentuk oleh masyarakat sekitar terhadap perempuan dan laki-laki yang melahirkan pembagian peran dan fungsi sosial yang berbeda. Pembagian peran dan fungsi sosial tersebut berdasarkan apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, yang diatur menurut nilai-nilai, norma, adat istiadat dan kebiasaan dalam masyarakat. Oleh karenanya gender bukanlah kodrat, karena dapat dipertukarkan antara tempat satu dengan tempat lainnya, dan antara perempuan dan laki-laki (Budiarta, 2022).

Kesetaraan gender berkaitan dengan aspek kesejahteraan. Sebagaimana yang tertuang di dalam target dalam mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Pada aspek kesejahteraan, kesetaraan gender dan pemenuhan hak-hak perempuan dilakukan melalui reformasi untuk memberi hak yang sama kepada perempuan terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, jasa keuangan, warisan dan sumber daya alam. Mengadopsi dan memperkuat kebijakan yang baik dan perundang-undangan yang berlaku untuk peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan di semua tingkat menjadi cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender. Pemenuhan hak yang sama kepada perempuan terhadap sumber daya ekonomi, dapat dilakukan dengan menyediakan praktik kerja yang adil bagi perempuan. Praktik kerja yang adil diartikan sebagai terbukanya akses pekerjaan bagi perempuan, terpenuhinya upah yang layak bagi perempuan, terjaminnya hak-hak perempuan di tempat kerja dan perempuan terhindar dari berbagai tindak kekerasan.

Kesetaraan gender erat kaitannya dengan peran perempuan di ranah domestik dan peran perempuan di ranah publik. Peran perempuan di ranah domestik berkaitan dengan peran perempuan dalam pemeliharaan keluarga yang mencakup tanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan beragam tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Sementara peran perempuan di ranah publik berkaitan dengan keterlibatan atau peran serta perempuan untuk pemenuhan nafkah keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Wibowo (2011) mengemukakan bahwa isu gender berkaitan dengan peran perempuan di ranah domestik dan publik mencakup beberapa hal, diantaranya *gender stereotype, gender norm, gender role, subordinasi, marginalisasi, burden* dan *violence*.

Saat ini, semakin banyak perempuan yang berkiprah di ranah publik. Keterlibatan perempuan di ranah publik tidak saja ditemukan pada sektor informal, tetapi juga pada sektor formal. Keterlibatan perempuan di ranah publik memunculkan dilema terkait peran ganda yang dipikul kaum perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan yang terlibat di ranah publik tidak serta merta dapat melepaskan perannya di ranah domestik. Terutama masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuslianti, dkk (2022) mengenai peran ganda perempuan dalam rumah tangga (studi kasus perempuan pedagang ikan di pasar langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa) menemukan bahwa peran ganda yang dilakukan oleh perempuan di Desa Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa dapat dilihat dari keterlibatan perempuan pada sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dan publik sebagai pedagang ikan. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan pedagang ikan di pasar langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa dikarenakan faktor ekonomi keluarga, penghasilan suami rendah, suami yang tidak bekerja, turun temurun, penghargaan di keluarga, harkat dan martabat naik, bahan baku jual yang mudah di dapatkan, ingin menjadi tulang punggung keluarga. Peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat yang dihadapi oleh perempuan pedagang ikan di pasar langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa berimplikasi terhadap terbatas waktu bersama keluarga, kurang perhatian terhadap anak, keharmonisan keluarga, konflik peran, dan perempuan yang ikut dalam kegiatan masyarakat seperti PKK, pengajian, majelis ta'lim, posyandu, dan ikut serta dalam acara hajatan/pernikahan.

Sektor ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan. Menurut Angela (dikutip dari <https://kemenparekraf.go.id/>) peran perempuan menjadi sangatlah penting di masa pandemi Covid-19. Data dari UMKM Indonesia, sebelum pandemi 60% dari

UMKM dikelola oleh perempuan, dan data ini meningkat menjadi 64,5% di tahun 2021. UMKM adalah tulang punggung ekonomi Indonesia. Lebih dari 99,9% dari total pelaku usaha adalah UMKM yang menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional dan memberi kontribusi lebih dari 57% PDB Indonesia. Sektor ekonomi kreatif banyak dilakoni oleh masyarakat menengah kebawah dikarenakan sektor tersebut tidak membutuhkan modal yang besar dan keterampilan yang khusus. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia, sektor ekonomi kreatif merupakan sebuah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Desa Pakseballi merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Sebagai salah satu desa wisata, Desa Pakseballi didukung adanya beragam potensi yang berpeluang untuk dikembangkan, diantaranya potensi alam berupa Taman Segening, Kali Unda, dan Kawasan Perbukitan. Selain memiliki potensi alam yang potensial, Desa Pakseballi juga memiliki potensi seni dan budaya, diantaranya Tari Lente, Lukat Geni, Tradisi Dewa Mesraman, kerajinan *tedung* tradisional dan *pedape*. Sektor kerajinan menjadi salah satu sektor yang menopang perekonomian masyarakat di Desa Pakseballi (Pakseballi, n.d.).

Di Desa Pakseballi, sektor ekonomi kreatif berkembang sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Jenis kerajinan yang dikembangkan di desa tersebut berupa kerajinan payung tradisional dan ornament hiasan pura yang terbuat dari bahan kain beludru. Skala produksi perajin di Desa Pakseballi masih berskala rumahan dengan jumlah tenaga kerja terbatas. Sektor kerajinan tersebut tidak hanya melibatkan kaum laki-laki, tetapi juga perempuan turut berkontribusi pada sektor tersebut. Perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif lebih banyak didominasi oleh ibu rumah tangga. Perempuan bali secara umum dikenal tidak hanya terampil dalam urusan domestik, tetapi juga turut berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa keterlibatan perempuan pada sektor ekonomi kreatif khususnya kerajinan *tedung* dan *pedape* di Desa Pakseballi menjadi salah satu upaya kaum perempuan di Desa Pakseballi untuk mematahkan *stereotype* yang selama ini melekat terhadap kaum perempuan sekaligus sebagai upaya untuk memperoleh kesetaraan di dalam masyarakat. Melalui kemandirian ekonomi yang dimilikinya, perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif ingin menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama di dalam masyarakat dan mampu berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Selama ini stigma yang melekat bahwa perempuan merupakan sub-ordinat dari laki-laki ditengah budaya patriarki yang melekat pada masyarakat bali. Kendati perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif memiliki kemandirian ekonomi, namun hal ini tidak serta merta membebaskan perempuan dari tanggung jawab mengurus rumah tangga (peran domestik). Selain itu, perempuan di Desa Pakseballi juga harus menjalankan peran sosial sebagai masyarakat adat terikan oleh hukum adat yang berlaku.

Nuraeni & Lilin Suryono (2021) dalam penelitiannya mengenai analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia menemukan bahwa kesenjangan gender di bidang ketenagakerjaan masih terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor institusi pemberi kerja maupun karena dipengaruhi kondisi sosial budaya. Kesenjangan gender yang dipengaruhi oleh institusi pemberi kerja disebabkan karena masih ada anggapan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki pekerja perempuan lebih rendah dari pekerja laki-laki, serta eksklusivitas pekerjaan tertentu yang dianggap kurang layak dimasuki oleh pekerja perempuan, ditambah stigma yang masih melekat bahwa pekerja perempuan kurang produktif dibandingkan pekerja laki-laki. Menjadikan kesenjangan gender di bidang ketenagakerjaan masih terjadi. Di sisi lain, faktor sosial budaya turut berperan dalam menciptakan kesenjangan gender adalah budaya patriarki. Tuntutan kepada perempuan untuk mengasuh anak dan mengurus keluarga jauh lebih penting dibandingkan mencari nafkah, serta ekspektasi sosial terhadap perempuan untuk tidak masuk ke dunia kerja menjadikan kesenjangan gender di bidang ketenagakerjaan masih terjadi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Risal, dkk (2021) mengenai peranan perempuan tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Bonto Lakangsa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng menemukan bahwa, perempuan tani di Kelurahan Bonto Lakangsa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Pekerjaan bercocok tanam yang dilakukan perempuan tani di Kelurahan Bonto Lakangsa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Terlepas dari beban kerja yang ditanggungnya, perempuan tani tetap bertanggungjawab kepada anak dan suami atas perannya sebagai ibu dan sebagai istri. Selain menemukan adanya peran ganda yang dijalankan oleh perempuan tani, penelitian ini juga menemukan adanya kesetaraan gender, ditunjukkan dari adanya keseimbangan antara peran suami dan istri dalam pengambilan keputusan pada keluarga tani di Kelurahan Bonto Lakangsa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaen.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Risal, dkk (2021), penelitian yang dilakukan oleh Putri & Anzari (2021) juga menemukan adanya peran ganda yang dijalankan perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. Peran ganda tersebut didasarkan pada keharusan perempuan untuk menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam pemenuhan ekonomi atau membantu ekonomi keluarga. Akan tetapi, tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian tidak lantas menjadikan perempuan berstatus sebagai petani. Kebanyakan perempuan di pedesaan menganggap bahwa perannya dalam pengolahan lahan pertanian merupakan bentuk tanggungjawab dalam membantu suami. Hal ini dikarenakan status perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak dibayar. Pandangan ini tentu mengakibatkan besarnya peranan perempuan dalam kegiatan pertanian tidaklah terlihat dan menjadikan perempuan minim terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam pertanian.

Beragam temuan dan perspektif dihasilkan dari penelitian mengenai peran perempuan dan kesetaraan gender, baik itu berupa temuan adanya kesenjangan gender dibidang ketenagakerjaa, adanya peran ganda yang dilakoni perempuan, hingga minimnya tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Namun, permasalahan berkaitan dengan peran perempuan dan kesetaraan gender tetap menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Alynda & Kusumo (2021) dalam tulisan yang berjudul peran perempuan anggota kelompok kebun dalam meningkatkan ekonomi keluarga pada kegiatan *Urban Farming* (studi kasus Kelompok Kebun Flamboyan) menemukan hasil yang berbeda dengan temuan sebelumnya. Bahwa faktor internal yang paling mendorong anggota perempuan di Kelompok Kebun Flamboyan untuk terjun kedalam kegiatan *urban farming* adalah untuk mengisi waktu luang dan untuk menambah pengalaman. Sementara faktor eksternal yang turut berpengaruh yaitu adanya ajakan dari tetangga, karena mengikuti PKK, dan lingkungan yang mendukung. Sementara alokasi waktu yang digunakan oleh kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya lebih rendah dibandingkan dengan curahan waktu untuk kegiatan domestik

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali dan mengetahui kesetaraan gender pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya peningkatan kapasitas perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan pengetahuan khususnya dalam kajian isu feminisme dan gender, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada khalayak terkait kondisi peran perempuan dan kesetaraan gender pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali. Sehingga hasil penelitian ini, dapat menjadi rujukan dalam pemberian program kepada kaum perempuan di Desa Paksewali maupun penentuan kebijakan lebih lanjut.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu perempuan perajin pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali. Lokasi penelitian berada di Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Informan di dalam penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali. Masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu peran perempuan dan kesetaraan gender dalam sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan identifikasi terhadap peran perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali yang terdiri dari peran domestik, dan peran publik yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Selain itu, permasalahan gender yang ada pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali, dijelaskan dengan melihat pada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali dan pemenuhan hak laki-laki dan perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali.

Sumber data pada penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan informan, hasil observasi lapangan, dan hasil *fokus grup discussion*. Sementara data sekunder diperoleh dari laporan demografi Desa Paksewali. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam, *fokus grup discussion* dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data-data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah diantaranya, 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, 2) membaca keseluruhan data, 3) menganalisis lebih detail dengan mengcoding data, 4) menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis, 5) mendeskripsikan dan menghubungkan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif, dan 6) menginterpretasi atau memaknai data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pakseballi sebagai salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Klungkung terdiri dari 5 dusun, yaitu Dusun Peninjoan, Dusun Bucu, Dusun Kanginan, Dusun Kawan, dan Dusun Timbrah. Jumlah penduduk di Desa Pakseballi sebanyak 5.629 orang, terdiri atas 2.815 orang laki-laki dan 2.814 perempuan.

Desa Pakseballi memiliki berbagai potensi, baik itu potensi alam maupun kerajinan. Potensi alam yang saat ini telah dikembangkan sebagai objek wisata di Desa Pakseballi adalah Wisata Kali Unda. Sementara itu, sektor ekonomi kreatif yang turut mendukung perkembangan pariwisata di Desa Pakseballi dan banyak dilakoni oleh masyarakat dan menjadi ikon di Desa Pakseballi adalah sebagai pengrajin (Tabel 1). Kerajinan yang banyak dikembangkan adalah kerajinan payung tradisional atau oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah *tedung* dan ornament hiasan pura yang terbuat dari bahan kain beludru yang oleh masyarakat disebut *pedape*.

Tabel 1. Pengrajin di Desa Pakseballi

| No | Nama Dusun | Jumlah Pengrajin | | Total |
|--------|------------|-------------------|-------------------|-------|
| | | Laki-laki (orang) | Perempuan (orang) | |
| 1 | Peninjoan | 22 | 2 | 24 |
| 2 | Bucu | 10 | 1 | 11 |
| 3 | Kanginan | - | - | |
| 4 | Kawan | - | 1 | 1 |
| 5 | Timbrah | 1 | 1 | 2 |
| Jumlah | | 33 | 5 | 38 |

Sumber: Data olahan penulis, 2022

Dari total penduduk sebanyak 5.629 orang, 38 orang diantaranya merupakan pelaku pada sektor ekonomi kreatif pada bidang kerajinan *tedung* dan *pedape*.

Sebaran pelaku pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi lebih banyak berada di Dusun Peninjoan dengan jumlah pengrajin sebanyak 24 orang. Jika dilihat dari jenis kelamin, pelaku sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi didominasi oleh kaum laki-laki. Dilihat dari jenis kerajinannya, komposisi jumlah pelaku sektor ekonomi kreatif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kerajinan di Desa Pakseballi

| No | Nama Dusun | Jenis Kerajinan | |
|--------|------------|-----------------|----------|
| | | Tedung | Pedape |
| 1 | Peninjoan | 12 orang | 12 orang |
| 2 | Bucu | 10 orang | 1 orang |
| 3 | Kanginan | - | - |
| 4 | Kawan | - | 1 orang |
| 5 | Timbrah | 1 orang | 1 orang |
| Jumlah | | 38 orang | |

Sumber: Data olahan penulis, 2022

Dilihat dari latar belakang pendidikan, pelaku ekonomi kreatif di Desa Pakseballi mayoritas merupakan lulusan SLTA, sebagian lagi merupakan lulusan sekolah dasar (SD), SLTP dan Diploma. Dilihat dari usia, pelaku pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi rata-rata berusia 49 tahun. Berdasarkan gambaran diatas terlihat bahwa sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Pekerja pada sektor tersebut di dominasi oleh pekerja dengan rentang usia 35-44 tahun dan 55-64 tahun dengan jumlah masing-masing sebanyak 10 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas pekerja pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi memiliki latar belakang pendidikan setingkat SLTA/ sederajat.

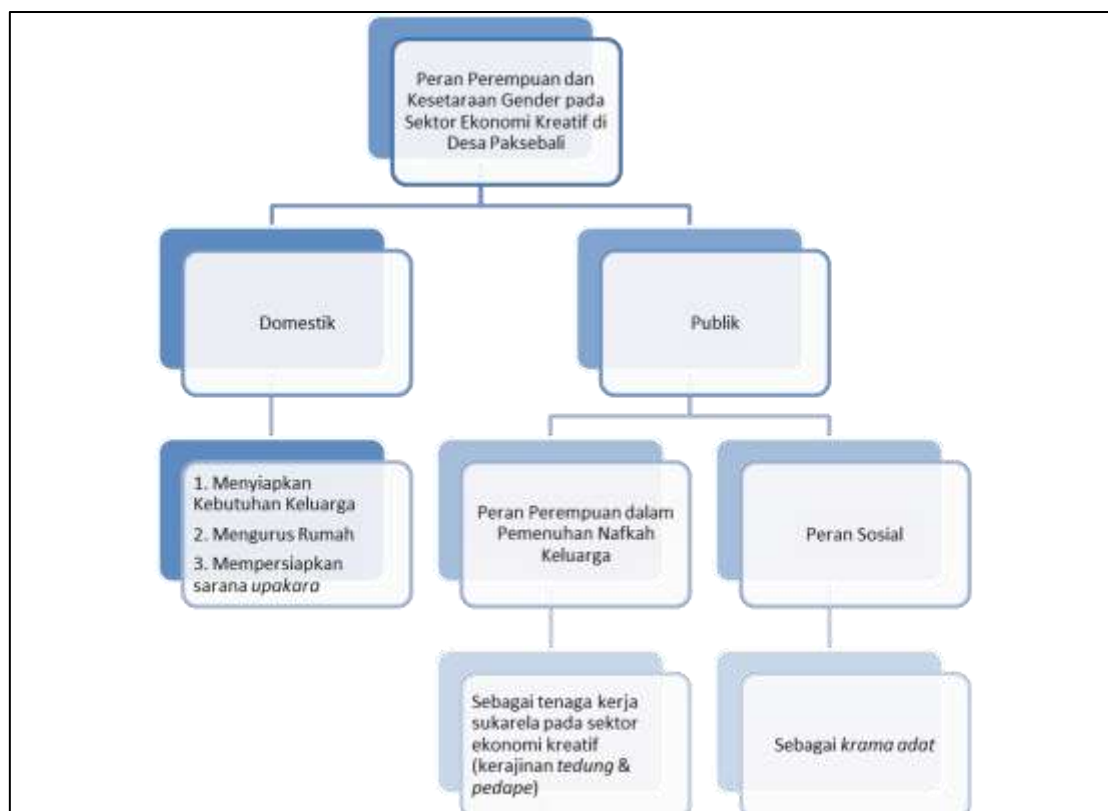
Kesenjangan komposisi jumlah pekerja antara laki-laki dan perempuan sangat menyolok terlihat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi. Kondisi tersebut tidak terlepas adanya pengaruh sosial budaya masyarakat yang membedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki atau oleh masyarakat disebut sebagai *purusa* memiliki kedudukan lebih tinggi secara sosial dibandingkan dengan perempuan (*predane*). Perbedaan pandangan tersebut, menjadikan kesempatan bagi perempuan untuk memiliki akses terhadap sumber ekonomi lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Terlebih sektor ekonomi kreatif berupa kerajinan *tedung* dan *pedape* yang berkembang di Desa Pakseballi merupakan usaha keluarga yang dilakoni secara turun temurun.

Kondisi tersebut sejalan dengan yang hasil penelitian Nuraeni & Lilin Suryono (2021). Nuraeni & Lilin Suryono (2021) menemukan bahwa kesenjangan gender di bidang ketenagakerjaan dipengaruhi oleh faktor institusi pemberi kerja maupun karena dipengaruhi kondisi sosial budaya. Kesenjangan gender yang dipengaruhi oleh institusi pemberi kerja disebabkan karena masih ada anggapan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki pekerja perempuan lebih rendah dari pekerja laki-laki, serta eksklusivitas pekerjaan tertentu yang dianggap kurang layak dimasuki oleh pekerja perempuan, ditambah stigma yang masih melekat bahwa pekerja perempuan kurang produktif dibandingkan pekerja laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa adanya persamaan kondisi dimana terjadi kesenjangan gender dalam aspek ketenagakerjaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat. Kesenjangan tersebut nampak dari komposisi jumlah pekerja laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Tidak hanya itu, eksklusivitas juga terjadi pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi, terlihat dari status kepemilikan usaha yang sepenuhnya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi melakoni pekerjaannya secara sukarela dan tidak menerima upah dari hasil kerjanya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Anzari (2021) yang menemukan bahwa tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian tidak lantas menjadikan perempuan berstatus sebagai petani. Kebanyakan perempuan di pedesaan menganggap bahwa perannya dalam pengolahan lahan pertanian merupakan bentuk tanggungjawab dalam membantu suami. Hal ini dikarenakan status perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak dibayar.

Peran Perempuan pada Sektor Ekonomi Kreatif di Desa Pakseballi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan FGD yang dilakukan kepada perajin di Desa Pakseballi mengenai peran perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi menunjukkan bahwa, perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi melakoni peran ganda, yaitu peran di ranah domestik dan peran di ranah publik. Secara sederhana, gambaran mengenai peran perempuan dan kesetaraan gender pada sektor industri kreatif di Desa Pakseballi terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peran Perempuan pada Sektor Ekonomi Kreatif

Kesetaraan gender pada sektor ekonomi kreatif di Desa Pakseballi dapat dilihat dari peran yang dijalankan di ranah domestik maupun ranah publik. Perempuan yang terlibat dalam sektor industri kreatif di Desa Pakseballi melakoni perannya di ranah domestik dengan tetap menjalankan tugasnya untuk memasak makanan untuk keluarga, mempersiapkan kebutuhan anak-anak, mendampingi anak

mengerjakan tugas sekolah, membersihkan rumah, mencuci, menyetrika dan juga dibebankan tugas dalam mempersiapkan segala kebutuhan *upakara* (persembahan/sesajen) yang dilakukan setiap hari. Pembagian peran domestik yang dilakukan dengan laki-laki hanya pada tanggung jawab untuk mengantar jemput anak sekolah. Selebihnya pekerjaan domestik dikerjakan oleh kaum perempuan.

Peran perempuan pelaku sektor ekonomi kreatif di Desa Paksebal di ranah publik dapat dibedakan menjadi 2 peran, yaitu peran perempuan dalam pemenuhan nafkah keluarga dan peran sosial yang di jalankan oleh perempuan. Keterlibatan perempuan dalam upaya pemenuhan nafkah keluarga tidak terlepas dari adanya tuntutan ekonomi. Perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksebal berpandangan bahwa keterlibatannya dalam pemenuhan nafkah keluarga merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga serta memastikan terpenuhinya kebutuhan serta kesejahteraan keluarga.

Maka dari itu, dalam menjalankan perannya untuk memenuhi nafkah keluarga, perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksebal bersedia menjadi tenaga kerja sukarela. Artinya bahwa perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksebal tidak menerima upah dari pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini bersedia mereka lakukan karena sektor usaha yang mereka geluti merupakan usaha milik keluarga. Perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif, khususnya pada sektor kerajinan *tedung* dan *pedape* berpandangan bahwa, keterlibatan mereka dalam usaha tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap perekonomian keluarga. Sehingga dengan keterlibatan mereka pada sektor tersebut, dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja.

Peran publik yang dilakoni perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksebal dalam hal pemenuhan nafkah keluarga dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kerajinannya. Hal ini dikarenakan setiap jenis kerajinan memiliki pembagian tugas dan jenis pekerjaan yang berbeda.

1. Kerajinan *Tedung*

Tedung atau dalam Bahasa Indonesia berarti payung, merupakan payung tradisional yang digunakan oleh Masyarakat Bali dalam berbagai kegiatan seni, budaya dan ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali. *Tedung* dapat di klasifikasikan menjadi 3 tipe, yaitu *tedung kodian*, *tedung semi*, dan *tedung agung*. Pengklasifikasian *tedung* tersebut didasarkan pada model dan bahan baku yang digunakan untuk membuat sebuah *tedung*.

Komponen dalam pembuatan sebuah *tedung* terdiri dari *petakè*, *gragasan*, *pati* dan *mudra*. Terdapat 3 tahapan dalam pembuatan sebuah *tedung*, *pertama* pembuatan kerangka *tedung* yang terdiri dari pembuatan *petakè*, dan pembuatan *gragasan*. *Petakè* adalah kerangka dasar dalam pembuatan *gragasan*. *Petakè* terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai poros dari kerangka *tedung* (*gragasan*). Sedangkan kerangka *tedung* (*gragasan*) terbuat dari bambu yang dirakit secara melingkar mengikuti pola *petakè*. Pada tahap ini, perempuan berperan dalam pembuatan *gragasan*, yaitu dengan meraut bilah bambu yang akan digunakan sebagai kerangka pembuatan *tedung* dan merakitnya menjadi satu kesatuan dengan *petakè*.

Kedua, menghias kerangka *tedung* (*gragasan*) yang terdiri dari proses *ngulat*, *nungkubin*, *ngèrèntèngin* dan *nyèbugin*. *Ngulat* merupakan proses pengisian benang pada bagian dalam *gragasan*. Setelah proses *ngulat* *gragasan* selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah *nungkubin*. *Nungkubin* merupakan proses penutupan kerangka *tedung* (*gragasan*) dengan menggunakan kain. Tahap terakhir dari proses ini adalah *ngèrèntèngin* dan *nyèbugin*. *Ngèrèntèngin* dan *nyèbugin* merupakan proses pemasangan hiasan pada tepian dari *gragasan* yang telah ditutup dengan kain. Pada tahap ini, seluruh proses pengerjaannya dilakukan oleh perempuan.

Ketiga, *ngakit* yaitu proses menyatukan antara *gragasan* dengan *pati* atau tangkai kayu yang menjadi pegangan sebuah *tedung*. Namun, sebelum proses *ngakit* dilakukan, *pati* atau tangkai kayu yang akan digunakan terlebih dahulu melalui proses pengecatan dan pemasangan ornamen. Pada tahap ini perempuan hanya berperan dalam proses pengecatan kayu yang akan digunakan sebagai tangkai *tedung*. Sebagai pelengkap, pada tahap ini *tedung* yang sudah jadi dilengkapi dengan *mudra* pada pucuk *tedung* untuk menambah nilai estetika *tedung* yang dihasilkan.

2. Kerajinan *Pedape*

Kerajinan *pedape* merupakan jenis kerajinan yang berupa hiasan yang digunakan pada bangunan Bali. *Pedape* ini biasa digunakan pada bangunan *pelinggih* pura atau *balè*. Ada berbagai jenis dan model dari *pedape* diantaranya *wasta*, *ider-ider* dan *langse*. Bahan baku dari pembuatan kerajinan *pedape* ini adalah kain beludru. Ada 3 tahap dalam membuat *pedape*, yaitu 1) tahap membuat pola gambar atau disebut dengan istilah *nyanting*, 2) memberi warna atau *mrade* dan 3) menjahit. Pada tahap *nyanting* atau pembuatan pola untuk *pedape*, perempuan berperan untuk menggambar pola dasar menggunakan kapur untuk selanjutnya melalui proses *pe-nyantingan* menggunakan besi panas. Selain membuat pola dasar pada *pedape*, kaum perempuan juga berperan dalam proses *mrade*, yaitu tahap pengisian warna dengan tinta

emas pada pola gambar yang telah dibuat dalam proses *pe-nyantingan*. Terakhir adalah menjarit kain beludru yang telah melalui proses *pe-nyantingan* proses *mrade* untuk disesuaikan dengan model yang diinginkan.

Selain terlibat pada proses pengerjaan kerajinan pada sektor ekonomi kreatif sebagai upaya pemenuhan nafkah keluarga, keterlibatan perempuan di ranah publik juga ditunjukkan dari peran sosial yang di jalankan oleh perempuan dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang ada. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Bali lekat dengan tradisi dan budayanya. Hampir seluruh kegiatan yang berkaitan dengan tradisi, budaya, dan ritual keagamaan selalu melibatkan seluruh komponen masyarakat. Sebagai *krama adat*, laki-laki dan perempuan bali terikat oleh adat istiadat yang berlaku pada kehidupan masyarakat adat di Bali. khususnya bagi yang sudah menikah bersifat mutlak dan diatur dalam hukum adat yang berlaku di masyarakat tersebut. Hal ini menjadikan laki-laki dan perempuan Bali wajib terlibat aktif pada seluruh kegiatan di masyarakat. Keterlibatan tersebut oleh masyarakat Bali dikenal dengan istilah *ngayah*. Aktivitas *ngayah* hampir rutin dilakukan, baik itu pada kegiatan yang bersifat ritual keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya.

Kesetaraan Gender pada Sektor Ekonomi Kreatif di Desa Paksewali

Hasil penelitian yang dilakukan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali menemukan adanya ketidaksetaraan gender. Hal ini ditunjukkan dari adanya peran ganda yang dilakoni oleh perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali. Keterlibatan perempuan pada sektor ekonomi kreatif sebagai upaya pemenuhan nafkah keluarga merupakan bentuk adanya peran ganda yang dilakoni perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pemenuhan nafkah keluarga dilakukan sebagai bentuk aktualisasi diri sekaligus merupakan dukungan yang diberikan oleh perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Bentuk aktualisasi diri dalam hal ini dimaknai bahwa perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali tidak hanya mengandalkan pemberian nafkah yang diberikan oleh suami atau anggota keluarga lain. Perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali menyakini bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat dipergunakan untuk meningkatkan harga dirinya. Bahkan peran ganda yang dijalankan perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali semakin kompleks karena adanya peran sosial yang wajib dijalankan dalam kaitannya dengan kedudukan perempuan bali sebagai bagian dari *krama adat*.

Ketidaksetaraan gender pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali juga ditunjukkan dari tidak terpenuhinya hak-hak perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali tidak menerima upah dari hasil kerjanya. Perempuan yang terlibat dalam sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali melakukan pekerjaan secara sukarela. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa keterlibatannya dalam pemenuhan nafkah keluarga merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan keluarga serta memastikan terpenuhinya kebutuhan serta kesejahteraan keluarga. Terlebih sektor ekonomi kreatif yang ditekuninya merupakan usaha keluarga. Sehingga secara individu perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali tidak menerima upah sebagai pekerja dari hasil kerja yang dilakoninya. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali menjadi pendapatan usaha keluarga. Sehingga perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali tidak menerima balas jasa dalam bentuk upah dari pekerjaan yang dihasilkannya. Artinya dalam hal ini usaha yang dilakukan oleh perempuan pada sektor ekonomi kreatif yang ada di Desa Paksewali tidak dilihat sebagai sebuah pekerjaan melainkan kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan. Peran perempuan dalam mencari nafkah hanya dipandang sebagai pencari nafkah tambahan. Kondisi ini juga menunjukkan adanya marginalisasi peran perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali.

Selain tidak terpenuhinya hak-hak perempuan terhadap sumber daya ekonomi, ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali ditunjukkan dari tertutupnya akses terhadap kepemilikan dari sektor ekonomi kreatif yang dijalankan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, status kepemilikan sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali di klaim oleh kaum laki-laki selaku kepala keluarga. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat bali yang menempatkan kedudukan laki-laki sebagai *purusa* lebih tinggi dibandingkan kedudukan perempuan sebagai *pradana*. Tertutupnya akses perempuan terhadap kepemilikan sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali dikarenakan perempuan yang berstatus sebagai istri merupakan pendatang pada keluarga laki-laki, sehingga tidak berhak atas warisan dari usaha yang dimiliki oleh keluarga pihak laki-laki. Meskipun pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali ditemukan bahwa pengelolaan usaha pada sektor tersebut tidak sepenuhnya dijalankan oleh laki-laki.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait peran perempuan dan kesetaraan gender pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali menemukan bahwa, perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali menjalankan peran ganda, yaitu berperan di ranah domestik dan perannya di ranah publik. Peran perempuan di ranah domestik mencakup tugas perempuan untuk menyiapkan kebutuhan keluarga, mengurus rumah tangga dan dibebankan tugas dalam mempersiapkan segala kebutuhan *upakara* (persembahan/sesajen). Sementara peran perempuan di ranah publik terlihat dari keterlibatan perempuan dalam pemenuhan nafkah keluarga dengan terlibat sebagai pekerja sukarela pada sektor ekonomi kreatif yang ada di Desa Paksewali. Selain itu, peran perempuan di ranah publik terlihat dari keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang tidak terlepas dari kedudukan perempuan sebagai bagian dari *krama adat*. Pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali ditemukan pula adanya ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan ditunjukkan dari tidak terpenuhinya hak-hak perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali tidak menerima balas jasa dalam bentuk upah dari pekerjaan yang dihasilkannya. Hal ini dikarenakan perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali melakukan pekerjaan secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga. Selain tidak terpenuhinya hak-hak perempuan terhadap sumber daya ekonomi, ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali ditunjukkan dari tertutupnya akses terhadap kepemilikan dari sektor ekonomi kreatif yang dijalankan. Status kepemilikan sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali di klaim oleh kaum laki-laki selaku kepala keluarga. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, perlu dikaji lebih mendalam mengenai kapasitas perempuan yang terlibat pada sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alynda, H. & Kusumo, R. A. B. (2021) Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga pada Kegiatan Urban Farming (Studi Kasus di Kelompok Kebun Flamboyan). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 782-795.
- Budiarta, I W. (2022). "Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Keperabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Volume 8, Number 1, Juni 2022, pp. 23-33. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Tpb)/ Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Edisi II. <https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2020/10/Metadata-Pilar-Sosial-Edisi-II.pdf>
- Ningrat, S. B. A. (2022). Melegislasi Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki Yang Kuat. https://www.academia.edu/download/78029512/Sri_Bintang_Ayu_Ningrat_20201440042_Melegislasi_Kesetaraan_Gender_Dalam_Budaya_Patriarki_Yang_Kuat.pdf
- Nuraeni, Y. & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia. *Nahkoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(01), 68-79.
- Prastiwi, I. L. R. & Rahmadanik, D. (2020). Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1), 1-11.
- Putri, A. S. & Anzari, P. P. (2021). Dinamika Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*, 1(6), 757-763. <http://10.17977/um063v1i62021p757-763>.
- Risal, A. A. & Syukur, M. (2021). Peran Perempuan Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Phinisi Integration Review*, 4(2), 282-291. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22085>
- Sedayu, D. W. (2018). *The Effects of Patriarchal Culture To Female Characters As Seen in Without Mercy By Java Wain*. Yogyakarta: Departement of English Letters, Sanata Dharma University.
- Wibowo, E. D. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Muwazah*. Vol. 3, No. 1, hal. 356-373, download.portalgaruda.org/article.php?...PERAN%20GANDA%20PEREMPUAN%20.
- Yuslianti, N., Ramdani, T., & Wijayanti, I. (2022). Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Pedagang Ikan di Pasar Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa). http://eprints.unram.ac.id/35388/2/Novi%20yuslianti_L1c018077_Artikel.pdf